

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum UNWIRA Kupang

4.1.1.1. Sejarah Singkat Berdirinya UNWIRA Kupang

Awal mula Universitas Katolik Widya Mandira, disingkat UNWIRA, lahir dari rahim Gereja Katolik Nusa Tenggara dan Kongregasi Serikat Sabda Allah (SVD). Ia lahir dari keprihatinan dan masih sangat terbatasnya wadah bagi perkembangan kualitas awam katolik Nusa Tenggara Timur, khususnya melalui pendidikan tinggi, serta kenyataan kecilnya jumlah lulusan sekolah di Nusa Tenggara Timur yang mempunyai akses ke Perguruan Tinggi yang bermutu di pulau jawa dan bali. Nama Widya Mandira, yang berarti “*Menara Ilmu Pendidikan*”, dicetuskan pertama kali oleh almarhum P. Dr. Van Trier, SVD, pada tahun 1958 berkenan dengan rencana pembukaan Universitas Katolik di Ende – Flores waktu itu. Rencana itu kemudian batal dilaksanakan.

Keinginan untuk mendirikan sebuah universitas katolik di Nusa Tenggara Timur muncul kembali pada akhir tahun 1970-an. Dalam Sidang Regio Nusra di kampus Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero Maumere Flores tahun 1978 rencana pendirian Unwira dimulai

kembali dan kemudian dimatangkan dalam musyawara antar pimpinan Gereja se Nusa Tenggara dan para tokoh awam katolik di Kupang pada tanggal 11-12 Desember 1981. Musyawara ini melahirkan Yayasan Pendidikan Katolik Arnoldus (YAPENKAR) dengan Akta Wakil Notaria Silvester Joseph Tjung, SH, Nomor 722, tanggal 12 Desember 1981 (direvisi dan dikukuhkan lagi pada tanggal 19 Juli 1986 dengan Akta nomor 119). Yayasan ini, pada tanggal 15 Desember 1981, membentuk panitia persiapan pembangunan Universitas Katolik Widya Mandira. Setelah matang persiapannya, maka pada Hari Raya Khabar Sukacita, tanggal 25 Maret 1982, Dewan Pimpinan YAPENKAR, yang diketuai Uskup Kupang, waktu itu Mgr. Gregorius Manteiro, SVD, dengan Surat Keputusan Nomor 01 Tahun 1982, menyatakan berdirinya Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA). Kuliah pertama dari Universitas baru ini dimulai pada tanggal 24 september 1982, tanggal yang kemudian ditetapkan sebagai Dies Natalis UNWIRA.

UNWIRA berasaskan Pancasila dan bernafaskan iman katolik. Universitas Katolik Widya Mandira mengacu pada nilai – nilai dan semangat yang bersumber dari iman dan ajaran suci gereja katolik. UNWIRA didirikan terutama untuk mengemban misi gereja katolik dalam mewujudkan panggilan sucinya, dalam mendorong setiap manusia (tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan) dan masyarakat untuk mengembangkan bakat-bakat insaninya demi

mencapai martabatnya sebagai pribadi dan masyarakat yang manusiawi.

Spiritualitas dasar UNWIRA, diinspirasi oleh spiritualitas pelindungnya,

St. Arnoldus Janssen, adalah “ *Ut Vitam Habeant Abundantius*- Agar mereka memperoleh hidup dan memperolehnya dalam segala kelimpahannya”, yang dikutip dari doa Yesus, Sang Gembala yang baik.

Pada saat awal pendiriannya, UNWIRA hanya terdiri dari 3 Fakultas yaitu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik yang berkedudukan di Kupang dan Fakultas Filsafat dan Teologi Katolik yang berkedudukan di Ledalero Maumere – Flores. Fakultas Teologi dan Filsafat Katolik ini kemudian berdiri sendiri kembali pada tahun 1983 dan pada tahun yang sama berdirinya Fakultas Ekonomi. Setelah dua tahun berjalan UNWIRA membuka lagi satu Fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan pada tahun akademik 1986 – 1987 dibuka lagi Fakultas Hukum. Tahun akademik 1991 – 1992 dibuka Fakultas Filsafat dan pada tahun akademik 2000 – 2001 UNWIRA kembali membuka lima (5) program studi baru jenjang strata satu (S1) yaitu Program Studi Pendidikan Sendratasik pada FKIP, Teknik Informatika pada Fakultas Teknik, Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Program

Pascasarjana Magister Manajemen Jenjang Strata Dua (S2). Jadi saat ini UNWIRA memiliki tujuh Fakultas yang mengelolah 21 Jurusan/program Studi.

Sejak berdirinya hingga saat ini UNWIRA telah dipimpin oleh 6 orang Rektor yaitu :

No.	Nama Rektor	Masa Jabatan
1	P.Dr. Herman Embuiru, SVD. (almarhum)	1982-1992
2	P. Yohanes Mendjang, SVD,MA. (almarhum)	1992-1997
3	P. Yohanes Bele, SVD,MA (almarhum)	1992-1997
4	P. Dr.Cosmas Fernandez, SVD.,MA.	2005 – 2009
5	P. Yulius Yasinto, SVD, MA.M.Sc	2009 – 2017
6	P.Dr. Philipus Tule, SVD.	2017 – sekarang

4.1.1.2 Visi dan Misi UNWIRA

a. Visi

Unwira menjadi Komunitas pendidikan dan Komunitas Ilmiah yang unggul dan kreatif, berdasarkan nilai-nilai Kristiani, berwawasan global dan berakar pada budaya lokal

b. Misi

1. Menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi berdasarkan standar-standar yang berlaku.
2. Mewujudkan spiritualitas Sang Sabda menurut kesaksian St. Arnoldus Jansen.
3. Mengembangkan dialog yang terbuka dan membangun jejaring kerjasama secara lokal, nasional dan internasional.

4. Menghasilkan lulusan yang bermutu, berkarakter unggul, kreatif dan inovatif.
5. Menggali kearifan lokal dan mengembangkan budaya masyarakat NTT.

4.1.1.3 Tata Letak UNWIRA Kupang

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sampai saat ini terletak di 3 lokasi yaitu :

a. Kampus I (utama)



Gambar Kampus Utama dan Kampus FKIP UNWIRA Kupang (Dok.ven Oktober 2017)

Tata letak kampus 1 (utama) sangat strategis. Sebelah Timur berbatasan dengan SMKN 2 Kupang, sebelah barat

berbatasan dengan SMPK dan TK St. Maria Goreti, sebelah selatan berbatasan dengan dengan jalan A. Yani dan dan sebelah utara berbatasan dengan SDK Donbosko dan SMP, SMA Giovanni. Dilihat dari tata kependudukan, kampus 1 (utama) terletak di RT.001/RW.13, Kelurahan Merdeka, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

b. Kampus II



*Gambar, Kampus II (Kampus FFA) UNWIRA Kupang
(Dok.ven oktober 2017)*

Kampus II terletak di Jalan Herman Yohanes, Penfui Kupang. Kampus ini merupakan pusat kegiatan perkuliahan mahasiswa Fakultas Filsafat Agama. FFA tidak hanya khusus untuk frater – frater atau kaum berjubah saja tetapi bagi siapa saja boleh kuliah di sana. Kampus Fakultas Filsafat Agama berdekatan dengan kampus III UNWIRA.

c. Kampus III



*Gambar Kampus III UNWIRA Kupang
(Dok.ven Oktober 2017)*

Kampus III berada tak jauh dari kampus II, yakni terletak di jalan San Juan Penfui Kupang. Kampus ini terdiri dari 3 gedung yang digunakan sebagai tempat perkuliahan Mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik serta Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yakni program studi sendratasik program studi Bimbingan Konseling. (*pedoman dan peraturan akademik dan kemahasiswaan*)

4.1.2 Gambaran Umum Program Studi Sendratasik UNWIRA Kupang

4.1.2.1 Sejarah Singkat Program Studi Sendratasik

Sendratasik adalah salah satu program studi Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Widya Mandira Kupang yang merupakan singkatan dari seni, drama, tari dan musik.

Program Studi ini didirikan pada bulan Agustus 1985. Pada awal didirikannya program studi ini masih berjenjang D3. Bapak Petrus Riki Tukan selaku ketua Program Studi Sendratasik mulai menyusun kurikulum untuk program studi ini. Kurikulum tersebut terus menerus dikembangkan dan dibuat sedemikian rupa hingga mencapai standarisasi (sampai sekarang Sendratasik berjenjang S1).

Kurikulum yang dibuat didalamnya meliputi mata kuliah keahlian dan mata kuliah umum :

No.	Mata Kuliah Keahlian
1	Teori Musik I dan II
2	Solfegip I dan II
3	Sejarah Musik I dan II
4	Paduan Suara I dan II
5	Praktek Instrumen Musik Sekolah I dan II
6	Vokal I dan II
7	Filsafat Seni
8	Keyboard I dan II
9	Harmoni I dan II
10	Gitar I dan II
11	Direksi I dan II
12	Drama I dan II
13	Tari I dan II
14	Aransemen musik sekolah I dan II
15	Musik Liturgi
16	Musik NTT I dan II
17	Apresiasi Seni

18	Seni Karya dan Lukis
19	Menulis Partitur
20	Perencanaan Pengajaran Musik
21	Harmoni Lanjut
22	Analisa Musik
23	Vocal Grup I dan II
24	Musik Nusantara
25	Pementasab Seni
26	Membaca Partitur
27	Evaluasi Pengajaran Musik
28	Metode Penelitian Seni
29	Pengajaran Seni Holistik
30	Ansambel I dan II
31	Komposisi I dan II
32	Kontrapung
33	Komposisi Musik Sekolah I dan II
34	Micro Tecahing
35	Aransemen Musik
36	Pengalaman Musik Bersama
37	Ketrampilan Pilihan I dan II

Tabel Daftar ata Kuliah Keahlian
(sumber data tata Usaha FKIP UNWIRA Tahun 2017)

No.	Mata Kuliah Umum
1	Pancasila
2	Agama
3	Logika
4	Kewiraan
5	Dasar – Dasar Kependidikan
6	Perkembangan Peserta Didik
7	Etika
8	Ilmu Alamiah Dasar
9	Bahasa Indonesia
10	Bahasa Inggris
11	Belajar dan Pembelajaran
12	Profesi Kependidikan

Tabel Daftar Mata Kuliah Umum
(sumber data : Tata Usaha FKIP UNWIRA Tahun 2017)

Pada Masa jabatan Bapak Pit Riki Tukan, Beliau mempunyai visi dan misi dalam memegang jabatannya sebagai ketua program studi OHT (Otak, Hati, dan Tangan) yang maknanya adalah orang yang harus membantu dan melayani orang dengan rendah hati.

Awalnya di program studi ini hanya ada beberapa pengajar yang membantu Bapak Petrus Riki Tukan Yakni Pater Daniel Kiti, Pater Anton Siguama Letor, Pater Piet Wani, Suster Puresa, RVM. Namun seiring dengan berjalannya waktu, program studi sendratasik mendapat penambahan dosen antara lain Bapak Agustinus Beda Ama, S.Sn.,M.Si, Bapak Stanis Sanga Tolan, S.Sn,M.Sn, Ibu Flora Ceunfin, S.Sn,M.Sn, Bapak Melkior Kian, S.Sn.M.Sn, Pater Yohanes Don Bosko Bakok, SVD,S.Sn.M.Sn, Ibu Yuliana Hutaringsih, S.Sn.M.Pd selain itu ada pula Dosen Honorer.

Program Studi Sendratasik Sudah Melakukan 5 kali pergantian Ketua Program Studi, yaitu :

No.	Studi	Masa Jabatan
1	Drs. Petrus Riki Tukan	1985-2000
2	Pater Piet Wani (almarhum)	2000-2006
3	Stanis Sanga Tolan, S.Sn.M.Sn	2006-2009
4	Drs. Agustinus Beda Ama, S.Sn.M.Sn	2009-2011
5	Melkior Kian, S. Sn., M.Sn	2011-Sekarang

*Table Daftar Nama – Nama Kepro Sendratasik
(sumber data : Tata Usaha FKIP UNWIRA Tahun 2017)*

Berikut ini daftar nama – nama dosen tetap pada program studi

Sendratasik UNWIRA Kupang 2017 :

No.	Nama – Nama Dosen Sendratasik	Keterangan
1	Bapak Melkior Kian, S. Sn,M.Sn	
2	Bapak Drs. Petrus Riki Tukan	
3	Bapak Drs. Agustinus Beda Ama,S.Sn,M.Si	
4	Bapak Stanis S. Tolan, S.Sn,M.Sn	
5	Ibu Flora Ceunfin, S.Sn,M.Sn	
6	Pater Yohanos D. B. Bakok, S.Sn,M.Sn	
7	Yulia Hutariningsi, S.Sn.M.Pd	

*Tabel Daftar Nama – Nama Dosen Sendratasik
(sumber data : tata usaha FKIP UNWIRA tahun 2017)*

4.1.2.2 Profil Program Studi Sendratasik UNWIRA Kupang

a. Keadaan Mahasiswa

No.	Semester	Jumlah
1	II	111
2	IV	84
3	VI	39
4	VIII	78
5	X	25
6	X11	12
7	XIV	4

*Berdasarkan data mahasiswa perprodi yang masih aktif
Pada semester genap tahun ajaran 2018
(sumber data : BAK UNWIRA Tahun 2018)*

4.1.2.3 Alat Musik Program Studi Sendratasik

Pelaksanaan pembelajaran di program studi ini, perlu ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai. Sarana yang dimaksud dapat dibaca pada tabel – tabel berikut :

No.	Jenis Alat	Jumlah
1	Gitar Acustik	10 unit
2	Gitar BasS	1 unit
3	Gitar Lead	1 unit
4	Gong	17 unit
5	Organ Elektrik	2 unit
6	Keyboard	17 unit
7	Conga	3 unit
8	Bongo	1 unit
9	Triangle	1 set
10	Drum Set	1 set
11	Castanyet	1 unit
12	Maracas	1 unit
13	Sasando	6 unit
14	Piano	1 unit
15	Speaker	6 unit
16	Earphone	1 unit
17	Mic	4 unit
18	Mixer	1 unit
19	Power	1 unit

Tabel jumlah peralatan musik

(sumber data : ketua seksi peralatan sendratasik tahun 2017)

Ket : untuk rekorder, pianika, dan gitar diwajibkan ketua program studi agar mahasiswa memilikinya masing – masing.

No.	ruangan	jumlah	keterangan
1	Ruang Kuliah	2	Baik
2	Ruang Dosen	1	Baik
3	Ruang Musik	2	Baik
4	Ruang Kepro/TU	1	Baik
5	Toilet Mahasiswa/I	2	Baik
6	Toilet Para Dosen	2	Baik
7	Aula	1	Baik

*Tabel jumlah Ruang Program Studi Sendratasik
(Koleksi. jhon, 15-juni-2017)*

4.1.2.4 Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Program Studi Sendratasik

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dilakukan apabila ada suatu perlombaan antara program studi, kampus maupun kegiatan perlombaan di luar kampus dan juga pada saat akan diadakannya kegiatan kemah bakti mahasiswa. Kegiatan tersebut baik adanya karena bertujuan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat atau minat serta memperluas wawasan pengetahuan, peningkatan nilai dan sikap. Banyak presentasi yang telah dicapai dan mengharumkan nama Universitas dan Program Studi antar kampus sampai tingkat daerah, misalnya :

- Juara 1 lomba Vocal Solo antara Fakultas UNWIRA Kupang tahun 2010
- Juara 1 lomba tari kreasi antar Fakultas UNWIRA Kupang pada kegiatan Dies Natalis UNWIRA Kupang tahun 2011 dan

tahun 2012. Juara 2 lomba Lukis peringatan ulang tahun UNWIRA Kupang tahun 2012.

- Lomba Vocal Group antar Fakultas UNWIRA Kupang tahun 2013
- Juara 1 lomba Vocal Group Tingkat daerah (pangan lokal) tahun 2012 dan 2013
- Juara 2 lomba vocal Group Tingkat daerah (pangan lokal) tahun 2012 dan tahun 2013
- Juara 2 lomba Vocal Solo antar Fakultas UNWIRA Kupang tahun 2013
- Juara 2 lomba Vocal Solo antar Fakultas UNWIRA Kupang tahun 2013
- Juara 1 lomba Tari Daerah NTT Tingkat Kota Kupang untuk Piala Bergilir Walikota tahun 2013
- Juara 4 festival tari tradisional dalam rangka jambore pariwisata NTT tahun 2015
- Juara 3 festival tari tradisional dalam rangka jambore pariwisata NTT tahun 2016
- Juara 1 festival tari tradisional dalam rangka jambore pariwisata NTT tahun 2017

Selain mengikuti perlombaan seni, mahasiswa musik program studi Sendratasik UNWIRA Kupang juga mengikuti perlombaan lain

di luar seni guna turut berpartisipasi dalam kegiatan Dies Natalis
UNWIRA Kupang dalam perlombaan *footsal*.

24.2 Pembahasan

Proses pelaksanaan pembelajaran bermain alat musik perkusi dalam penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap meliputi: tahap persiapan tempa materi ajar dan peralatan sebagai media ungkap, tahap perekrutan anggota yang akan menjadi pemain, dan pelaksanaan pembelajaran.

4.2.1 Tahap Persiapan

Penulisan ini difokuskan pada upaya peningkatan keterampilan bermain alat musik perkusi kolaborasi irama *Lego-Lego* dan *Dolo-Dolo* dari Kabupaten Alor dan Flores Timur bagi mahasiswa-mahasiswi semester V. Untuk itu dibutuhkan data pendukung penelitian dan penulisan ini diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut. Menurut Petrus R.Tukan salah satu pendiri Prodi Sendratasik:

“Tarian *Dolo-Dolo* pertama sekali dibawah ke solor oleh bangsa Portugis, Kata *Dolo* dalam tarian *Dolo-Dolo* berkembang dari tarian yang lebih tua, yang di sebut Banama. *Dolo-dolo* termaksud salah satu tarian masal masyarakat Flores timur, Lembata, Adonara, dan Solor yang dapat diikuti oleh masyarakat dari semua kalangan. Dalam tarian ini akan saling mentautkan jari kelingking dan membentuk lingkaran, para penari *Dolo-Dolo* akan saling melantunkan pantun dan saling berbalasan. *Dolo-dolo* akan berakhir apabila sudah tidak ada lagi peserta yang bisa membalaskan pantun yang dinyanyikan oleh peserta lainnya. Karena dalam tarian *Dolo-Dolo* gerakan kaki yang melangkah dua-dua (dua ke depan, dua ke belakang, dua ke samping), gerakan kaki yang lincah ini menghasilkan loncatan, sehingga masuk *Dolo-Dolo* selalu berbirama 2/4 atau 4/4. *Dolo-Dolo* diiringi oleh gendang, gendang sendiri merupakan musik utama dan penentu ketukan atau penanda irama”.(wawancara di tarus, 3 februari 2018)

Adapun pendapat dari salah satu informan yaitu;

Bapak Jhon A.Blegur pemilik sanggar Kuligang dalam wawancaranya menjelaskan bahwa :

“*Lego-Lego* atau sokal jabal yang biasa disebut oleh masyarakat Alor pantar adalah tarian dan musik pengiring tarian. *Lego-Lego* itu tarian yang diiringi oleh musik sokal jabal, sokal jabal itu berupa gong dan juga tambur dalam bahasa masyarakat Alor Pantar. Tariannya membentuk pola lingkaran sambil memegang tangan dan gerakan kaki yang mengalun mengikuti irama musik yang kemudian akan disilingi dengan pantun oleh kelompok laki-laki. *Lego-lego* sendiri merupakan ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan terhadap Tuhan atas apa yang Ia berikan berupa hasil panen. Dalam musik tradisional sokal jabal Alor pantar memiliki beberapa instrumen pengiring diantaranya gong, tambur panjang,tambur pendek, moko, serta giring- giring”. (wawancara di kupang, 5 februari 2018)

4.2.2 Perekrutan Mahasiswa

Perekrutan mahasiswa untuk proses penelitian ini tidak melalui tahap-tahap resmi melalui pengumuman atau melalui audisi, tetapi kegiatan perekrutan ini dilakukan berdasarkan data-data yang telah didapat oleh peneliti sebelumnya, tentang mahasiswa yang berminat dan mau belajar tentang alat musik perkusi tersebut dan juga kegiatan perekrutan ini melalui pendekatan dengan mahasiswa yang bersangkutan.

Mahasiswa-mahasiswi yang direkrut oleh peneliti berasal dari semester V. Alasan peneliti memilih para mahasiswa-mahasiswi tersebut sebagai subjek pneliti ialah dikarenakan pada semester tersebut mereka belum mendapatkan mata kuliah perkusi dan akan dipelajari pada semester VII,

itupun pada mata kuliah keterampilan pilihan. Disamping itu minimnya pengetahuan tentang alat musik perkusi yang dipelajari dalam Program Studi Sendratasik, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah Mahasiswa-Mahasiswi minat perkusi dapat meningkatkan keterampilan dalam bermain alat musik perkusi yang sudah di kolaborasi dengan dua irama Etnik *Lego-Lego* dan *Dolo-Dolo*.

Berikut ini data nama-nama Mahasiswa-Mahasiswi berdasarkan pembagian alat musik perkusi:

No	Nama	No.Reg	Semester	Pembagian alat musik
1	Apolonius Lung Pangeran	17115007	V	Galon 1
2	Herbenson Mowata	17115048	V	Galon 1
3	Frederica W.E. Usboko	17115043	V	Galon 2
4	Gabriel P.M. Niron	17115049	V	Jirigen 1
5	Andrea Helmianti Lion	17115032	V	Jirigen 2
6	Antonius H. Ruron	17115003	V	Seng
7	Adolf S. Seran	17115016	V	Botol 1
8	Marselina R.D.P Ludoni	17115014	V	Botol 2
9	Adrianus G. Pandai	17115038	V	Bak sampah

ada juga faktor-faktor peneliti memilih mahasiswa-mahasiswi yang direkrut yaitu:

1. Benar-benar ada kemauan dari dalam diri mahasiswa-mahasiswi tersebut untuk belajar.
2. Para mahasiswa-mahasiswi bisa diajak bekerja sama.
3. Bisa membaca partitur.

Setelah kegiatan di atas yaitu perekrutan mahasiswa, maka kegiatan selanjutnya adalah peneliti menentukan jadwal penelitian. Padatnya jadwal kuliah semester V membuat peneliti harus berusaha menyesuaikan waktu latihan dengan mereka, agar proses latihan dapat berjalan dengan baik. Proses latihan dilaksanakan setelah mahasiswa-mahasiswi semester V selesai menyelesaikan proses perkuliahan. Meskipun setiap pertemuan dalam proses latihan tidak berlangsung di waktu yang sama, yang terpenting adalah mahasiswa-mahasiswi yang mengikuti proses latihan tersebut dapat mengikuti proses latihan dengan baik dan sungguh-sungguh.

4.2.3 Pelaksanaan Pembelajaran

4.2.3.1 Pertemuan Pertama

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama ini yakni tentang teknik permainan, irama *Lego-Lego*, irama *Dolo-Dolo*, dan kolaborasi kepada mahasiswa untuk menjadi pengetahuan awal sebelum melakukan penelitian. Teknik permainan dalam penelitian ini subjek memukul menggunakan stick.



Gambar : stick yang digunakan (dok. Randy 20 November 2017)

Untuk bak sampah digunakan stick dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran biasa, agar bunyi suara dari bak sampah tersebut dapat membunyikan bas.

Adapun teknik memegang stick pada tangan kanan dan tangan kiri dalam teknik permainan perkusi:

1. Tangan kiri

letakkan stick menempel diantara ibu jari dan telunjuk, Kemudian tahan dengan jari manis. Tekuklah ibu jari seakan-akan menekan ke bawah dan jari manis menekan ke atas, lalu tekuk jari telunjuk dan jari tengah menempel pada stick.

2. Tangan kanan

Pegang stick diantara ibu jari dan telunjuk. Setelah itu tekuk semua jari tangan kanan menempel pada stick (Abdi Yusuf : 15).

Jenis instrument yang digunakan dalam teknik permainan kolaborasi musik etnik adalah:

- Galon air

Galon air yang digunakan adalah galon air yang sudah tidak digunakan lagi, galon air ini dipukul menggunakan stik. Karakter dari bunyi galon ini hampir serupa dengan bunyi snare drum.



Gambar : galon air (dok. Randy 20 November 2017)

- Jirigen

Jirigen yang digunakan adalah salah satu bahan bakas yang dimainkan menggunakan stik sehingga menghasilkan bunyi suara seperti tom-tom pada drum set.



Gambar: jirigen air (dok. Randy 20 November 2017)

- Seng bekas

Sama halnya dengan jirigen, seng bekas ini akan di pukul juga menggunakan stik sehingga menghasilkan bunyi suara seperti simbal.



Gambar : seng bekas (dok. Randy 20 November 2017)

- Botol bir

Bahan bekas dari botol bir berfungsi sebagai pengatur tempo, dan juga ada yang memainkan melodi, beberapa botol bir yang akan di pukul menggunakan stick untuk menghasilkan bunyi suara melodi akan di isi dengan air sesuai dengan takaran. Botol bir ini akan di pukul menggunakan stik juga dan menghasilkan bunyi suara atau karakter bunyi yang diinginkan.



Gambar: botol bir (dok. Randy 20 November 2017)

2.6.2.5 Bak sampah

Bak sampah yang digunakan berfungsi memainkan bunyi bas, yang akan di pukul menggunakan kayu stik yang berukuran lebih besar dari stik biasa kemudian ujung dari kayu tersebut dililit menggunakan ban dalam sehingga kalau di pukul suara basnya akan lebih tajam.



Gambar : bak sampah (dok. Randy 20.November 2017)

. Adapun penjelasan tentang irama *Lego-lego* dan *Dolo-dolo*. *Lego-lego* adalah sebuah tarian yang berasal dari Kabupaten Alor, tarian *Lego-lego* tersebut diiringi oleh musik pengiring yang disebut sokal jabal. kata sokal jabal berasal dari dua kata yaitu sokal yang artinya pantun (kelompok laki-laki) dan jabal yang artinya tarian (pihak perempuan). Dalam musik tradisional sokal jabal memiliki beberapa instrumen pengiring diantaranya gong, tambur panjang atau antik dalam bahasa daerah (tubi) 1, tambur pendek 1, dan moko dalam bahasa pantar (*kwang*) serta giring-giring. Pola ritme dari irama *Lego-lego* yaitu



Di ambil dari pola ritme tambur yang dimainkan. Adapun aksens dalam pola ritma tersebut adalah ketukan pertama dari setiap birama.

Kata *Dolo* dalam tarian *Dolo-Dolo* berkembang dari tarian yang lebih tua, yang disebut *Banama*, Sedangkan pola ritme *Dolo-Dolo* itu sendiri di ambil dari pola ritme barat yaitu *papane*. *dolo* tersebut musiknya dari bangsa portugis yang dibawa ke solor dan dinyanyikan disana menggunakan bahasa portugis, setelah itu orang-orang Flores Timur mengambilnya ritme tersebut sebagai ritme daerah dengan menggunakan bahasa Flores Timur. Karena dalam tarian *Dolo-Dolo* gerakan kaki yang melangkah dua-dua (dua ke depan, dua ke belakang, dua ke samping), gerakan kaki yang lincah ini menghasilkan loncatan, sehingga masuk *Dolo-Dolo* selalu berbirama 2/4 tetapi ada juga yang berbirama 4/4. *Dolo-Dolo* diiringi oleh gendang. Gendang adalah alat musik utama dan penentu ketukan atau penanda irama, adapun pola ritme tambur yang digunakan sebagai pola dasar dari irama etnik *Dolo-Dolo*. Aksens pada ketukan *Dolo-Dolo* jatuh di ketukan ke empat. pola ritme dari irama *Dolo-Dolo* adalah:



Kolaborasi sendiri adalah bentuk kerja sama atau interaksi, dari beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Dari pemikiran tersebut tersebut peneliti mengkolaborasi ke

dua irama etnik *Lego-lego* dan *Dolo-Dolo* dalam sebuah model perkusi etnik yang akan dimainkan oleh 9 orang subjek peneliti minat perkusi Program Studi Seni Drama Tari dan Musik.

4.2.3.2 Pertemuan kedua

Setelah pertemuan pertama tentang penjelasan materi kepada subjek peneliti, pertemuan kedua ini peneliti menjelaskan tentang pola ritme atau pola dasar.



- Ket : 1. Pola ritme *Lego-Lego*,
2. Pola ritme *Dolo-Dolo*

Ketukan pada pola irama *Lego-Lego* dimulai dari ketukan keempat, sedangkan pola irama *Dolo-Dolo* mulai pada ketukan pertama. Setelah memberi penjelasan tentang kedua pola irama etnik tersebut peneliti kemudian mengarahkan subyek peneliti untuk memainkan pola irama tersebut. Namun dalam proses latihan peneliti mendapat kendala yakni:

- subyek peneliti belum terlalu peka dan tepat dalam membunyikan pola irama dan cenderung kaku dengan tempo yang tidak tetap.

Dari situ peneliti mulai mengambil langkah yaitu :

- mengarahkan subyek peneliti untuk berlatih secara kelompok. Dalam bentuk kelompok subjek peneliti diarahkan untuk berlatih secara terus menerus pola ritme *Lego-lego* dan *Dolo-Dolo*.

Setelah berlatih dalam bentuk kelompok, peneliti mengamati dan hasil dari pengamatan tersebut subyek peneliti sudah bisa memainkan pola irama *Lego-lego* dan *Dolo-Dolo*, dan sudah bisa menjaga tempo mereka masing-masing.


Dilihat dari hasil tersebut peneliti lalu membagikan subyek peneliti pada instrumen masing-masing yakni Galon Air, Jerigen, Seng bekas, Botol, Bak sampah. Kemudian peneliti mulai menjelaskan fungsi dan kegunaan instrumen barang bekas tersebut.

Dari semua instrument barang bekas diatas peneliti menggunakan stick sebagai alat pemukul guna mempermudah subjek peneliti dalam memainkan instrument barang bekas ini.

4.2.3.3 Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga ini peneliti memberikan partitur kepada subjek peneliti untuk dipelajari terlebih dahulu sebelum berlatih dalam bentuk kelompok. Dalam proses penelitian ini terjadi kendala yaitu :

- beberapa subjek peneliti ada yang kurang bisa membaca partitur dengan baik di karenakan beberapa hal seperti terdapat beberapa not 1/16 pada partitur.

 = contoh beberapa not 1/16

Setelah diamati peneliti memberi solusi yaitu :

- mengarahkan subjek peneliti untuk belajar secara kelompok, dengan maksud mereka saling membantu dan saling menyesuaikan satu sama lain guna mempermudah proses pembelajaran partitur yang telah diaransemen peneliti.

Dari pembelajaran kelompok tersebut setelah peneliti mengamati, subjek penelitian yang kurang mampu sudah dapat membaca partitur dengan baik.

4.2.3.4 Pertemuan keempat

Pertemuan keempat ini peneliti sudah menyiapkan instrument yang akan digunakan oleh subjek penelitian dalam pengambilan data, oleh karena itu proses latihanpun di mulai. Pertama-tama peneliti mengarahkan subjek untuk berlatih memainkan istrument sesuai dengan partitur dari birama 1 sampai pada birama 25 dalam tempo yang lambat sesuai instruksi dari peneliti.

Lego-Lego

This system of the musical score includes the following parts:

- Galon air 1:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- Galon air 2:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- Jirigen 1:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- Jirigen 2:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- Seng bekas:** A line with a quarter rest.
- Botol bir 1:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- Botol bir 2:** A treble clef staff with a quarter rest.
- Bak sampah:** A line with a quarter rest.

This system of the musical score includes the following parts:

- G.a 1:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- G.a 2:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- Jg 1:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- Jg 2:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- Sg bks:** A line with a quarter rest.
- Bot 1:** Features a rhythmic pattern of eighth notes with accents, starting with a quarter rest.
- Bot 2:** A treble clef staff with a quarter rest.
- B sph:** A line with a quarter rest.

Musical score for measures 10-13. The score is written for seven parts: Ga 1, Ga 2, Jg 1, Jg 2, Sg bks, Bot 1, and Bot 2. Bot 2 is written in a treble clef. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, rests, and beams.

Musical score for measures 14-17. The score is written for seven parts: Ga 1, Ga 2, Jg 1, Jg 2, Sg bks, Bot 1, and Bot 2. Bot 2 is written in a treble clef. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, rests, and beams.

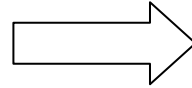
Musical score for a percussion ensemble, measures 18-25. The score is written for eight parts: G.a 1, G.a 2, Jg 1, Jg 2, Sg bks, Bot 1, Bot 2, and B sph. The notation includes various rhythmic patterns such as eighth notes, sixteenth notes, and rests. Measure numbers 18, 19, 20, 21, 22, and 25 are indicated above the staves. The Bot 2 part is marked with a '3' above the staff, indicating a triplet. The B sph part is marked with an '8' above the staff, indicating an eighth note.

The image shows a musical score for a percussion ensemble. It consists of eight staves, each representing a different instrument. The staves are labeled as follows: G.a 1, G.a 2, Jg 1, Jg 2, Sg bks, Bot 1, Bot 2, and B sph. The score is divided into two measures, 24 and 25. The notation includes various rhythmic values such as quarter notes, eighth notes, and sixteenth notes, along with rests. The Bot 2 staff is mostly empty, indicating that this instrument is silent for most of the piece.

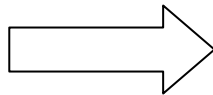
Dalam proses latihan terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh subjek peneliti yaitu:

- subyek peneliti belum terlalu peka dan tepat dalam membunyikan pola irama dan cenderung kaku dengan tempo.
- subjek peneliti yang memainkan instrument jirigen 2 terlihat kesulitan memainkan instrument terlebih memainkan pada birama 12, 18, dan 20.

Musical score system 12-15. It consists of seven staves. The first staff starts with a measure number '12'. The notation includes various rhythmic patterns such as eighth and sixteenth notes, and rests.



Musical score system 16-19. It consists of eight staves. The first staff starts with a measure number '16'. The notation includes various rhythmic patterns such as eighth and sixteenth notes, and rests. A treble clef is present on the seventh staff.



Musical score system 20-23. It consists of eight staves. The first staff starts with a measure number '20'. The notation includes various rhythmic patterns such as eighth and sixteenth notes, and rests.

Dari masalah tersebut solusi yang diambil adalah:

- peneliti melatih subjek peneliti yang kurang mampu memainkan instrument dan mengulangi secara terus-menerus dari birama 1 sampai birama 25 dalam bentuk kelompok.
- Dan untuk subjek peneliti yang memainkan instrument jirigen 2 dibagian birama yang sulit, coba peneliti dampingi dan memainkan pola ketukan dengan tepukan tangan secara bersama-sama dengan subjek peneliti yang memainkan instrument jirigen 2.

Dari proses latihan pertemuan keempat setelah dilatih dan di bimbing, akhirnya subjek peneliti sudah bisah memainkan instrument dan juga sudah bisa menjaga tempo permainan dengan baik.

4.2.3.5 Pertemuan kelima

Pertemuan kelima ini subjek peneliti diminta untuk mengulang kembali proses latihan sudah dipelajari dari pertemuan keempat sebelum masuk pada proses latihan pertemuan kelima ini. Proses mengulang kembali materi yang sudah didapatkan pada pertemuan sebelumnya berjalan dengan baik dan tidak terjadi kesalahan yang dibuat oleh subjek peneliti. Setelah mengulang kembali materi yang sudah didapatkan pada pertemuan sebelumnya, peneliti melanjutkan proses latihan dari birama 26 sampai ke birama 50.

Musical notation for measures 26-30. The notation includes a treble clef staff with a key signature of one flat (B-flat). The music features a variety of rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. A vertical line separates this section from the following one.

Musical notation for measures 27-30, featuring multiple staves for different instruments:

- G.a 1:** Treble clef, one flat key signature. Measures 27-30 show a melodic line with eighth and sixteenth notes.
- G.a 2:** Treble clef, one flat key signature. Measures 27-30 show a melodic line with eighth and sixteenth notes, including some triplet-like patterns.
- Jg 1:** Treble clef, one flat key signature. Measures 27-30 show a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes.
- Jg 2:** Treble clef, one flat key signature. Measures 27-30 show a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes.
- Sg bks:** Treble clef, one flat key signature. Measures 27-30 show a melodic line with eighth and sixteenth notes.
- Bot 1:** Treble clef, one flat key signature. Measures 27-30 show a melodic line with eighth and sixteenth notes.
- Bot 2:** Treble clef, one flat key signature. Measures 27-30 show a staff with rests, indicating the instrument is silent.
- B sph:** Treble clef, one flat key signature. Measures 27-30 show a melodic line with eighth and sixteenth notes.

31 32 33 34

G.a 1

G.a 2

Jg 1

Jg 2

Sg bks

Bot 1

Bot 2

B sph

35 36 37 38

G.a 1

G.a 2

Jg 1

Jg 2

Sg bks

Bot 1

Bot 2

B sph

Dolo-Dolo

The musical score is titled "Dolo-Dolo" and consists of two systems of staves. The instruments are G.a 1, G.a 2, Jg 1, Jg 2, Sg bks, Bot 1, Bot 2, and B sph. The first system covers measures 39 to 42, and the second system covers measures 43 to 45. Bot 2 is marked with an 's' at the beginning of its staff. The notation includes various rhythmic patterns such as eighth and sixteenth notes, rests, and dynamic markings.

Musical score for measures 46-48. The score is written for eight parts: G.a 1, G.a 2, Jg 1, Jg 2, Sg bks, Bot 1, Bot 2, and B sph. Measures 46 and 47 are marked with their respective measure numbers. The notation includes various rhythmic values such as quarter notes, eighth notes, and sixteenth notes, along with rests and dynamic markings like s .

Musical score for measures 49-50. The score is written for eight parts: G.a 1, G.a 2, Jg 1, Jg 2, Sg bks, Bot 1, Bot 2, and B sph. Measures 49 and 50 are marked with their respective measure numbers. The notation includes various rhythmic values such as quarter notes, eighth notes, and sixteenth notes, along with rests and dynamic markings like s .

Dalam proses latihan peneliti menemui kejanggalan yang terjadi antara lain:

- pada intrument jirigen 1 dan jirigen 2 masih belum peka menjaga tempo pada birama 35,36,37,38 untuk jirigen 1, dan 37,38 untuk jirigen 2.

The image displays a musical score for a traditional ensemble. The instruments listed are Ga 1, Ga 2, Jg 1, Jg 2, Sg bks, Bot 1, Bot 2, and B sph. The score is divided into two systems. The first system covers measures 35 to 38, and the second system covers measures 37 and 38. The notation includes various rhythmic values such as quarter notes, eighth notes, and sixteenth notes, along with rests. The Jg 1 and Jg 2 parts are grouped together with a brace. The Bot 2 part is shown as a single line with a treble clef and a key signature of one flat. The B sph part is shown as a single line with a bass clef and a key signature of one flat. The score is written in a standard musical notation style with a common time signature.

Dari permasalahan diatas solusi yang dapat diambil oleh peneliti yaitu:

- membentuk mereka dalam bentuk kelompok dan berlatih bersama-sama dengan subjek peneliti yang lain sambil kedua instrument jirigen 1 dan jirigen 2 didampingi oleh peneliti. Proses latihan ini ulangi secara terus-menerus khususnya pada beberapa birama yang temponya belum dijaga oleh instrument jirigen 1 dan jirigen 2.

Hasil dari pertemuan kelima selama proses latihan dalam bentuk kelompok dan didampingi oleh peneliti khususnya subjek peneliti yang memainkan instrument jirigen 1 dan jirigen 2 sudah bisah menjaga tempo dari masing-masing instrument yang mereka mainkan.

4.2.3.6 Pertemuan keenam

Pertemuan keenam ini subjek peneliti melanjutkan proses latihan dari birama 51 sampai birama 76. Akan tetapi sebelum memulai proses latihan, subjek peneliti diminta untuk mengulangi kembali proses latihan dari pertemuan kelima. latihan pengulangan berjalan dengan baik dan tidak terdapat kesalahan pada saat memainkan instrument. Setelah melihat hasil dari pertemuan sebelumnya yang telah di praktekan oleh subjek peneliti, penelitipun melanjutkan proses latihan pada pertemuan keenam. Proses latihan pada pertemuan keenam ini pun tidak terjadi kejanggalan maupun kesulitan pada subjek peneliti dalam memainkan instrument. jirigen 2 yang biasa mengalami kesulitan saat memainkan instrument, pada proses latihan

kali ini subjek peneliti memainkan instrument sesuai dengan partitur dan tidak mengalami kesulitan sama sekali. Pertemuan keenam ini juga merupakan pertemuan dimana subjek peneliti sudah mempelajari atau memainkan keseluruhan dari partitur yang diberikan oleh peneliti sebagai bahan penelitian.

A musical score for a single instrument, likely guitar, spanning measures 51 to 56. The notation includes a variety of rhythmic patterns such as eighth and sixteenth notes, rests, and a double bar line. The score is presented on a single staff.

A musical score for a band, spanning measures 52 to 55. The score is divided into two sections: measures 52-53 and measures 54-55. The section starting at measure 54 is labeled "Kolaborasi". The instruments listed on the left are: G.a 1, G.a 2, Jg 1, Jg 2, Sg bks, Bot 1, Bot 2, and B sph. The notation for each instrument includes various rhythmic patterns, rests, and melodic lines. Measure numbers 52, 53, 54, and 55 are indicated at the beginning of their respective measures.

56 57 58 59

G.a 1

G.a 2

Jg 1

Jg 2

Sg bks

Bot 1

Bot 2

B sph

60 61 62

G.a 1

G.a 2

Jg 1

Jg 2

Sg bks

Bot 1

Bot 2

B sph

63

G.a 1

G.a 2

Jg 1

Jg 2

Sg bks

Bot 1

Bot 2

B sph

66

67

68

69

G.a 1

G.a 2

Jg 1

Jg 2

Sg bks

Bot 1

Bot 2

B sph

70 71 72 73

G.a 1

G.a 2

Jg 1

Jg 2

Sg bks

Bot 1

Bot 2

B sph

74 75 76

G.a 1

G.a 2

Jg 1

Jg 2

Sg bks

Bot 1

Bot 2

B sph

4.2.3.7 Pertemuan ketujuh

Proses latihan pada pertemuan ketujuh ini adalah subjek peneliti diminta untuk mengulangi atau mempraktekan sesuai dengan partitur yang sudah dipelajari dari pertemuan-pertemuan sebelumnya secara keseluruhan dimulai dari birama 1 sampai birama 76. Pada proses latihan pertemuan ketujuh ini peneliti mengamati ternyata masih ada beberapa kendala yaitu

- subjek peneliti yang belum bisa menguasai partitur serta memainkan instrument secara keseluruhan, sebut saja instrument jirigen 2. Subjek peneliti yang memainkan instrument jirigen 2 mengalami kendala yang serupa dengan pertemuan keempat yaitu kendalanya saat memainkan pada birama 12, 18, dan 20.

Dilihat dari permasalahan diatas solusi yang di ambil oleh peneliti adalah

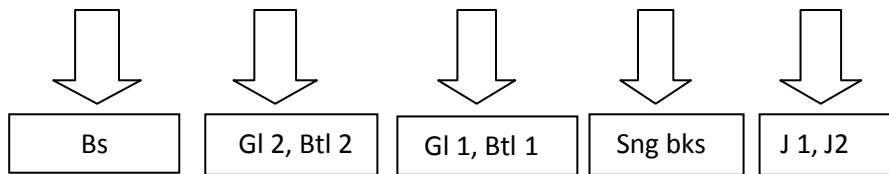
- subjek peneliti berlatih dalam bentuk kelompok. Dalam bentuk kelompok tersebut subjek penelititi diminta untuk memainkan intrument sesuai dengan partitur dalam tempo yang lambat dan mengulang secara terus menerus.

Dari hasil pengamatan peneliti pada pertemuan ketujuh ini mengambil hasil bahwa terjadi peningkatan yaitu subjek peneliti khususnya yang memainkan instrument jirigen 2 sudah bisa menyesuaikan tempo permainannya dengan intrument yang lain. Latihan

secara keseluruhan ini berlangsung selama tiga kali pertemuan sebelum peneliti menampilkan hasil penelitian dalam bentuk video.

4.2.3.8 Hasil Akhir (inti)

Pertemuan terakhir merupakan hasil akhir dari keseluruhan proses latihan. Pertemuan ini peneliti menampilkan hasil kolaborasi perkusi dengan dua irama etnik yaitu *Lego-Lego* dan *Dolo-Dolo* yang akan diambil dalam bentuk video untuk dipresentasikan sebagai hasil dari TA. Pertama-tama sebelum pengambilan data video subjek peneliti diminta untuk menampilkan kembali hasil proses latihan mereka selama tujuh kali tatap muka. Dilihat bahwa pada pertemuan ini subjek peneliti telah menguasai masing-masing instrument yang dimainkan. Akan tetapi subjek peneliti belum bisa menghafal partitur yang dimainkan, oleh sebab itu sengaja peneliti biarkan agar dalam proses hasil akhir ini tidak terjadi kesalahan saat memainkan instrument. Setelah proses pengulangan peneliti mulai membentuk formasi duduk subjek peneliti saat memainkan instrument. Formasi pemain yang di terapkan dalam penelitian dengan tahta letak yang terdiri dari 9 subjek peneliti minat perkusi. 9 subjek peneliti ini duduk bersila di lantai sambil berhadapan dengan instrument perkusi mereka masing-masing. subjek peneliti duduk secara horisontal dengan posisi duduk menghadap ke depan sehingga tidak saling membelakangi. Adapun formasinya sebagai berikut:



Keterangan:

- a. Bs : Bak sampah
- b. Gl 2 : Galon air 2
- c. Btl 2 : Botol 2
- d. Gl 1 : Galon air 1
- e. Btl 1 : Botol 1
- f. Sng bks : Seng bekas
- g. J 1 : Jirigen 1
- h. J 2 : Jirigen 2

Pengambilan video dalam pengumpulan data penelitian ini terjadi dilantai satu kampus UNWIRA penfui dari proses latihan sampai hasil dari penelitian.



Gambar 2.6 Hasil akhir (dok. Ichal 20 november 2017)

4.2.3.9 Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran

Hal-hal yang menghambat proses latihan dari pertemuan pertama sampai pada hasil akhir yaitu :

- a) Mahasiswa-mahasiswi yang dipilih tidak hadir selama pertemuan-pertemuan yang telah ditentukan, sehingga peneliti harus mencari anggota yang baru.
- b) Keterlambatan anggota.
- c) Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya beberapa mahasiswa-mahasiswi yang dipilih tidak hadir dan setelah pertemuan dilaksanakan dalam beberapa kali barulah dia dapat mengikuti latihan bersama yang lainnya, itu akan menghambat proses latihan karena subyek yang sudah memahami materi pada pertemuan-pertemuan sebelumnya tidak dapat maju karena harus

menunggu yang baru hadir memahami materi yang sama setelah itu barulah proses latihan dapat berlanjut ke tahap selanjutnya.

- d) Beberapa anggota yang belum bisa membaca partitur secara baik.
- e) Susah mendapatkan alat musik misalnya galon air, jirigen, dan kayu stick untuk memainkan sehingga alat musik tersebut bisa digunakan pada saat tiga pertemuan terakhir.
- f) Dirigen yang telah dipilih mengundurkan diri sehingga peneliti sendiri yang harus menjadi dirigen.